

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Salat Siswa

Nia Rahma¹, Sulaiman²

niarahmasari2710@gmail.com¹, sulaiman@fis.unp.ac.id²

Universitas Negeri Padang^{1,2}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, October 29th, 2025

Revised, November 04th, 2025

Accepted, November 20th, 2025

Keywords:

Parenting styles, Prayer

discipline, Authoritative

parenting, Correlational design,

Parental involvement

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

This study explores the influence of parenting styles on students' discipline in performing daily prayers, focusing on eighth-grade students at SMP N 2 Pariaman. The research was motivated by the observed inconsistency in students' prayer habits and the vital role of parental guidance in fostering religious discipline. The study aims to examine the dominant parenting styles, assess students' prayer discipline, and analyze the correlation between the two variables. A quantitative approach was employed using a correlational design, with questionnaires as the primary data collection tool. The results reveal that authoritative parenting is more effective in encouraging prayer discipline, while permissive and authoritarian styles show weaker influence. Quantitatively, the influence of parenting style on prayer discipline was significant, with a regression coefficient of 0.273 and $p < 0.05$, indicating a positive relationship between the two variables. The study concludes that parenting style significantly affects students' consistency in performing prayers, highlighting the need for balanced guidance and active parental involvement. These findings are expected to inform educators and parents in promoting better religious behavior among adolescents.

Corresponding Author: Nia Rahma Sari, Department of Islamic Education, Faculty of Social Science, Universitas Negeri Padang, Indonesia, Email: niarahmasari2710@gmail.com, Phone Number: 088279746229



Copyright©2025, Author(s)

1. Pendahuluan

Salat merupakan ibadah wajib dalam Islam yang menjadi pilar utama kehidupan spiritual umat Muslim. Namun, kenyataannya, tingkat kedisiplinan siswa dalam menjalankan salat masih tergolong rendah, terutama di kalangan remaja usia sekolah menengah. Fenomena ini menjadi perhatian khusus karena masa remaja adalah tahap perkembangan krusial dalam pembentukan karakter dan kebiasaan beragama. Peran keluarga, khususnya pola asuh orang tua, diyakini memiliki pengaruh signifikan dalam menanamkan nilai-nilai religius dan kebiasaan ibadah kepada anak sejak dini.

Berbagai penelitian telah mengkaji hubungan pola asuh dengan perilaku religius anak. Septirani et al. (2023) menemukan bahwa pola asuh demokratis berhubungan positif

dengan ketaatan beribadah, sedangkan Handayani et al. (2020) menunjukkan bahwa pola asuh otoriter cenderung melahirkan kepatuhan berbasis tekanan, bukan kesadaran. Namun, observasi awal di SMP Negeri 2 Pariaman pada September 2024 menunjukkan bahwa hanya 58% siswa yang konsisten melaksanakan salat Zuhur berjamaah di sekolah, meskipun sarana dan program pembiasaan ibadah telah tersedia. Temuan awal ini menunjukkan adanya kesenjangan pembinaan antara lingkungan sekolah dan keluarga, sehingga penelitian mengenai pengaruh pola asuh terhadap kedisiplinan salat harian siswa SMP, khususnya di wilayah pesisir seperti Pariaman, masih relevan untuk dikaji.

Penelitian sebelumnya banyak menyoroti dampak pola asuh terhadap perilaku moral atau religius secara umum, tetapi belum mengkaji secara mendalam bagaimana jenis pola asuh tertentu memengaruhi kedisiplinan salat siswa dalam konteks keseharian, baik di rumah maupun di sekolah. Selain itu, belum banyak studi yang menjadikan absensi salat sebagai data primer untuk mengukur kedisiplinan secara kuantitatif. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan secara eksplisit untuk: Mendeskripsikan pola asuh orang tua siswa kelas VIII SMP N 2 Pariaman; Menganalisis tingkat kedisiplinan salat harian siswa dan Menguji Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan siswa kelas VIII SMP N 2 Pariaman dalam melaksanakan salat.

Manfaat penelitian ini adalah memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian psikologi pendidikan Islam, khususnya terkait pembentukan karakter religius melalui pola asuh. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi sekolah dan orang tua dalam merancang strategi pendidikan karakter berbasis spiritual, serta memperkuat sinergi antara keluarga dan institusi pendidikan dalam membina kedisiplinan ibadah siswa.

2. Tinjauan Pustaka

a. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan strategi interaksi yang diterapkan dalam proses membesarkan anak, meliputi pemberian perhatian, pendisiplinan, dan pengarahan nilai moral dan agama. Pola asuh umumnya dibagi ke dalam tiga kategori utama, yaitu pola asuh otoriter (authoritarian), pola asuh permisif (permissive), dan demokratis (authoritative). Pola asuh otoriter menekankan kepatuhan mutlak, sementara pola asuh permisif memberikan kebebasan tanpa batasan jelas. Sebaliknya, pola asuh demokratis mendorong dialog, memberikan kehangatan, namun tetap tegas dalam pengawasan.

Penelitian terbaru oleh (Septiani et al., 2023) mengungkap bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk kesadaran ibadah anak melalui komunikasi yang sehat dan penanaman nilai keagamaan sejak dini. Temuan serupa disampaikan oleh (Oliveira et al., 2025) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara gaya pengasuhan yang terbuka dan religiositas remaja yang tinggi, yang juga berdampak pada kebahagiaan mereka dalam menjalankan perintah agama. (Subagia, 2021) menyatakan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius tidak hanya tergantung pada institusi pendidikan, melainkan juga pada model

pengasuhan yang diterapkan orang tua di rumah. Lebih lanjut, (Nurhidayah & Dwiastuti, 2021) menegaskan pentingnya keterlibatan emosional orang tua dalam praktik keagamaan anak untuk mendukung perkembangan nilai religius yang mendalam. Hal ini diperkuat pula oleh penelitian (Setiyawati et al., 2025), yang menemukan bahwa kedisiplinan salat remaja sangat ditentukan oleh keteladanan dan konsistensi orang tua dalam pembiasaan ibadah di rumah.

b. Kedisiplinan Salat

Kedisiplinan salat adalah indikator kepatuhan spiritual yang tercermin dalam keteraturan melaksanakan salat lima waktu. Menurut Haqqi et al. (2019), salat yang dilakukan secara konsisten berperan dalam mengembangkan karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, dan pengendalian diri. Dalam Islam, salat memiliki dimensi individual dan sosial, serta berfungsi sebagai pilar utama dalam pembentukan kepribadian Islami. Temuan ini selaras dengan QS. Al-Ankabut ayat 45, yang menyatakan bahwa salat memiliki fungsi preventif dalam menjauhkan seseorang dari perilaku keji dan mungkar. Dengan demikian, konsistensi dalam melaksanakan salat dapat menjadi instrumen penting dalam pembentukan akhlak peserta didik. Hal ini juga diperkuat oleh Rasulullah SAW mengajarkan agar para orang tua mulai mengarahkan anak-anak untuk melaksanakan salat sejak usia tujuh tahun. (HR. Abu Dawud), yang menegaskan urgensi pembiasaan ibadah salat sejak dini dalam lingkungan keluarga sebagai bagian dari proses pendidikan karakter.

Dalam konteks pendidikan Islam, salat bukan hanya ritual, tetapi juga bentuk pembiasaan moral yang memperkuat kontrol diri siswa. Penelitian Wulandari & Lestari (2022) menunjukkan bahwa pembiasaan salat di lingkungan sekolah berkontribusi positif terhadap pembentukan disiplin siswa. Penelitian oleh Masngut et al. (2024) mendukung temuan tersebut, dengan menunjukkan bahwa program salat berjamaah di madrasah mampu membentuk karakter religius dan meningkatkan kepatuhan spiritual siswa secara signifikan. Selain itu, Qistina & Khadijah (2025) menegaskan bahwa pelatihan salat sejak usia dini, seperti salat dhuha di PAUD, memiliki pengaruh jangka panjang dalam pembentukan karakter religius dan konsistensi ibadah anak.

Peran rumah tangga nemun juga tetap menjadi faktor dominan dalam konsistensi ibadah siswa, Terlebih pada fase remaja, di mana perkembangan karakter dan religiusitas masih sangat dipengaruhi oleh pola pembinaan dalam keluarga. Sejalan dengan itu, Fakhriyah (2024) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif dalam proses pendidikan keagamaan kepada anak memiliki kontribusi penting dalam membentuk perilaku religius mereka. meskipun di tengah kesibukan pekerjaan, tetap berperan penting dalam membentuk kebiasaan beribadah dan kedisiplinan spiritual anak di rumah.

Hubungan Pola Asuh dengan Kedisiplinan Salat

Berbagai studi penelitian sebelumnya menunjukkan adanya keterkaitan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan religiusitas anak. Sari dan Suprpti (2018) menemukan bahwa pola asuh demokratis berkontribusi pada pembentukan kemandirian dan kedisiplinan anak dalam beribadah melalui interaksi yang hangat, suportif, dan komunikatif. Sebaliknya, Muslima (2015) mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter cenderung menumbuhkan kepatuhan yang bersifat terpaksa, sehingga praktik ibadah dilakukan karena tekanan, bukan berdasarkan kesadaran spiritual. dan pola asuh permisif berisiko memunculkan perilaku bebas tanpa arah yang konsisten terhadap kewajiban agama (Padjrin, 2016).

Temuan baru dari (Rahayu & Hidayati, 2022) juga mengungkap bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menekankan pembiasaan salat dengan pendekatan kasih sayang dan kontrol yang proporsional lebih cenderung memiliki komitmen yang kuat dalam menjalankan ibadah harian. Sementara itu, (Zahara & Siregar, 2023) menambahkan bahwa penguatan disiplin spiritual membutuhkan kolaborasi antara orang tua dan sekolah untuk menjembatani tantangan zaman digital yang sering mengurangi fokus anak pada aktivitas keagamaan. Penelitian (Oliveira et al., 2025) juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam aspek religius terbukti berdampak signifikan pada kualitas spiritual dan kesejahteraan emosional anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pendekatan pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan tingkat kedisiplinan siswa dalam melaksanakan salat, dan pendekatan demokratis dianggap paling efektif karena memberikan ruang bagi anak untuk memahami nilai ibadah secara sadar dan bertanggung jawab.

3. Metode

Metode Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional asosiatif untuk mengkaji hubungan antara pola asuh orang tua dan kedisiplinan salat siswa. Penelitian ini menggunakan pola asuh orang tua sebagai variabel bebas, yang mencakup tiga jenis pola asuh: demokratis, otoriter, dan permisif. Adapun variabel terikatnya adalah kedisiplinan salat siswa, yang dinilai berdasarkan frekuensi, ketepatan waktu, serta tingkat kesadaran dalam melaksanakan salat lima waktu. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pariaman Tahun Ajaran 2024/2025 yang berjumlah 126 peserta didik. Sampel sebanyak 96 siswa diperoleh melalui teknik stratified random sampling.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket berskala Likert, dilengkapi observasi terbatas dan dokumentasi. Uji validitas instrumen menggunakan Pearson Product Moment, di mana dari 45 item pada masing-masing instrumen, 35 item dinyatakan valid ($r > 0,30$) dan 10 item tidak valid. Uji reliabilitas dengan Cronbach's Alpha menunjukkan nilai 0,87 untuk variabel pola asuh orang tua dan 0,89 untuk variabel kedisiplinan salat, sehingga keduanya dinyatakan reliabel ($\alpha > 0,70$). Tahapan analisis data diawali dengan uji prasyarat, meliputi uji normalitas dan linearitas. Selanjutnya,

hubungan antara variabel dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson, sementara pengaruh praktik pengasuhan orang tua pada kedisiplinan salat siswa diuji melalui regresi linier sederhana.

4. Hasil dan Pembahasan

a. Deskriptif Variabel Pola Asuh Anak

Tabel 1. Uji Deskriptif Statistik Variabel Pola Asuh
Statistics

Pola Asuh Anak		
N	Valid	96
	Missing	0
Mean		96.61
Median		96.00
Std. Deviation		16.173
Variance		261.566
Range		109
Minimum		42
Maximum		151
Sum		9275

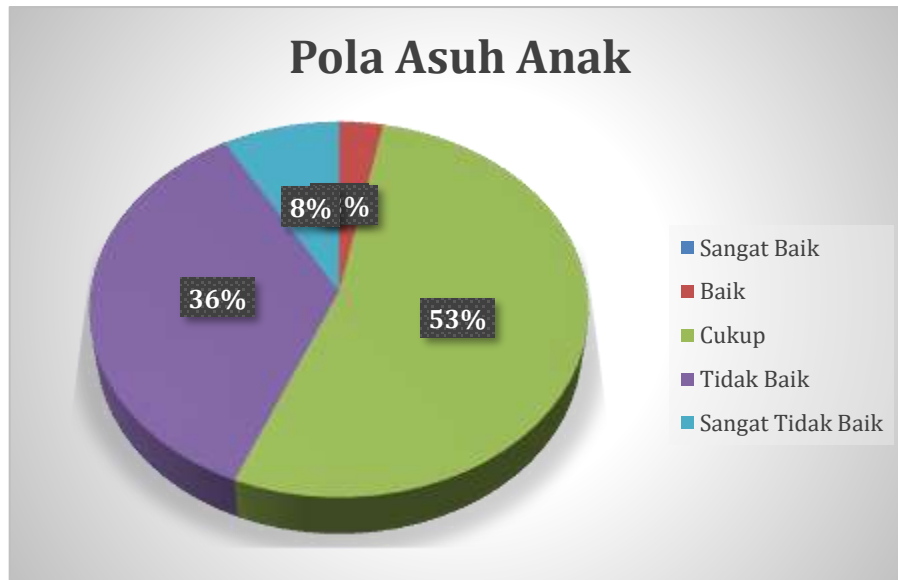
Tabel 1 menampilkan data statistik deskriptif terkait variabel pola asuh anak dari 96 responden. Nilai rata-rata sebesar 96,61 dengan median 96 mengindikasikan bahwa mayoritas orang tua telah menerapkan pola pengasuhan yang tergolong baik. Nilai standar deviasi 16,173 dengan rentang skor 42 hingga 151 mengindikasikan adanya variasi yang cukup tinggi antarresponden dalam penerapan pola asuh. Dengan total skor 9.275, terlihat bahwa tingkat pola pengasuhan di kalangan responden menunjukkan variasi yang cukup jelas.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Pola Asuh Anak

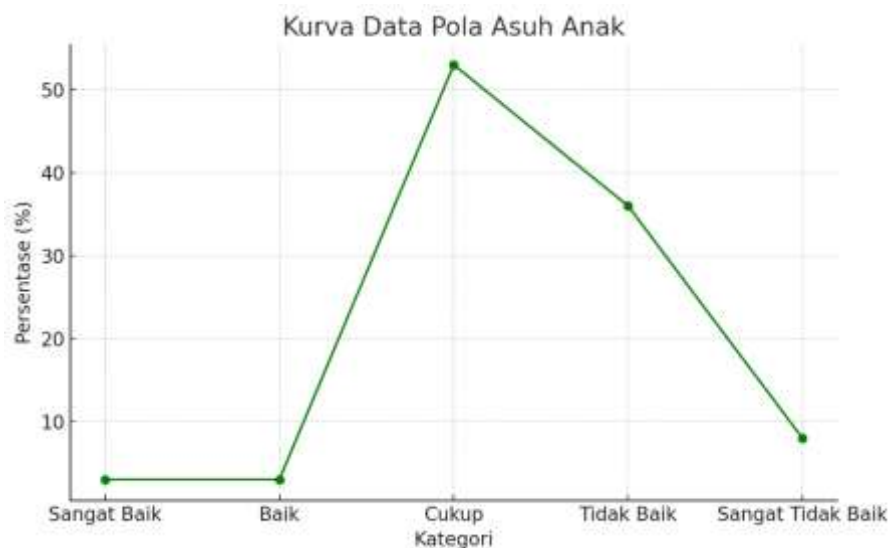
No	Kriteria	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Baik	90 – 100	0	0.00
	Baik	80 – 89	3	3.13
3	Cukup	65 – 79	51	53.13
4	Tidak Baik	55 – 64	34	35.42
	Sangat Tidak Baik	0 – 54	8	8.33
5	Baik		8	8.33
Total			96	100

Tabel 2 menyajikan distribusi frekuensi dan persentase kategori variabel Pola Asuh Anak berdasarkan 96 responden. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden (51

orang atau 53,13%) berada pada kategori cukup, diikuti 34 responden (35,42%) pada kategori tidak baik, dan 8 responden (8,33%) pada kategori sangat tidak baik. Hanya 3 responden (3,13%) yang termasuk kategori baik, sementara tidak ada responden pada kategori sangat baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa pola asuh yang diterapkan sebagian besar orang tua masih belum optimal dan cenderung berada pada tingkat sedang ke bawah, sehingga diperlukan upaya peningkatan praktik pengasuhan yang lebih positif untuk mendukung perkembangan anak secara maksimal. Visualisasi data dapat dilihat pada Gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Persentase Jawaban Pola Asuh Anak



Gambar 2. Kurva Data Pola Asuh Anak

Distribusi asil data mengenai pola asuh anak mengindikasikan bahwa mayoritas responden berada pada kategori “cukup baik” (53%), diikuti kategori “tidak baik” (36%), sementara kategori “baik” dan “sangat baik” masing-masing hanya 4%, dan “sangat tidak baik” sebesar 8%. Temuan ini mengindikasikan bahwa pola asuh yang diterapkan sebagian besar orang tua masih belum optimal, didominasi oleh tingkat sedang hingga kurang baik, sehingga diperlukan upaya peningkatan kualitas pengasuhan untuk mendukung perkembangan anak secara lebih positif.

b. Deskriptif Variabel Kedisiplinan Shalat

Tabel 3. Uji Deskriptif Statistik Variabel Kedisiplinan Shalat

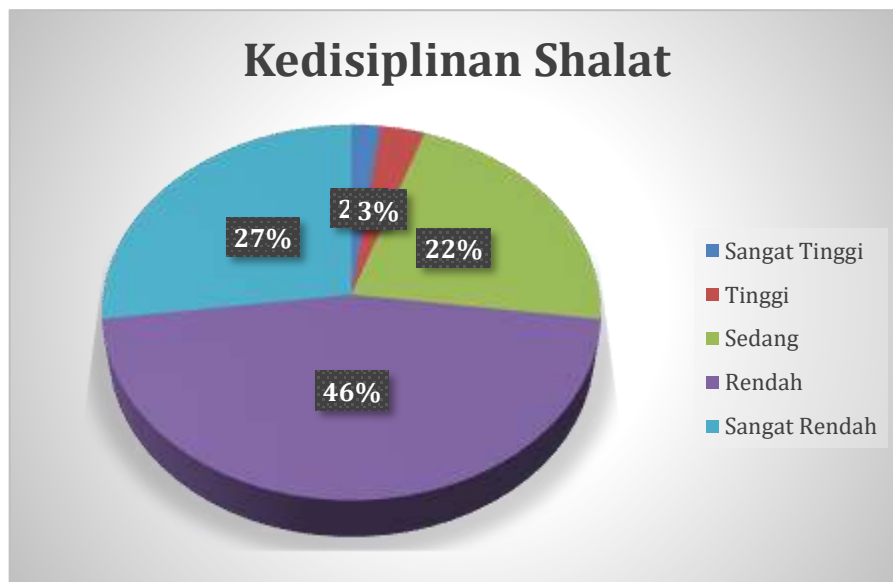
Statistics		
Kedisiplinan Shalat		
N	Valid	96
	Missing	0
Mean		94.16
Median		88.00
Std. Deviation		21.127
Variance		446.344
Range		101
Minimum		64
Maximum		165
Sum		9039

Tabel 3 menampilkan statistik deskriptif variabel kedisiplinan salat berdasarkan 96 responden, di mana seluruh data tercatat lengkap tanpa adanya *missing data*. Nilai rata-rata sebesar 94,16 dengan median 88 menunjukkan bahwa secara umum tingkat kedisiplinan salat siswa masih berada pada kategori rendah. Standar deviasi sebesar 21,127 serta rentang skor antara 64–165 menunjukkan adanya perbedaan yang cukup tinggi antarresponden. Total skor 9.039 mengilustrasikan variasi tingkat kedisiplinan salat yang nyata di antara siswa.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Variabel kedisiplinan Shalat

No	Kriteria	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tinggi	90 – 100	2	2.08
2	Tinggi	80 – 89	3	3.13
3	Sedang	65 – 79	21	21.88
4	Rendah	55 – 64	44	45.83
5	Sangat Rendah	0 – 54	26	27.08
Total			96	100

Berdasarkan Tabel 4, variabel Kedisiplinan Salat diklasifikasikan ke lima kategori menurut skor yang diperoleh. Dari total 96 responden, sebanyak 44 siswa (45,83%) tergolong dalam kategori *Rendah*, kemudian 26 siswa (27,08%) masuk kategori *Sangat Rendah*, sedangkan 21 siswa (21,88%) berada pada kategori *Sedang*. Di sisi lain, hanya sedikit responden yang mencapai kategori *Tinggi* dan *Sangat Tinggi*, dan terbatas, masing-masing hanya 3 siswa (3,13%) dan 2 siswa (2,08%). Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan salat siswa masih cenderung rendah, sehingga diperlukan peningkatan pembinaan dan pendampingan dalam pelaksanaan ibadah. Visualisasi data tersebut disajikan pada Gambar 3 dan 4.



Gambar 3. Persentase Jawaban Kedisiplinan Salat



Gambar 4. Kurva Data Kedisiplinan Salat

Dari kurva kedisiplinan salat tampak bahwa kategori “rendah” mendominasi dengan 45% responden. Kategori “sangat rendah” menempati posisi berikutnya dengan 27%, sedangkan 22% responden termasuk kategori “sedang”. Sebaliknya, kategori “tinggi”

dan “sangat tinggi” hampir tidak tampak dominasinya, masing-masing hanya 3% dan 2%. data ini menggambarkan bahwa tingkat kedisiplinan salat masih rendah secara umum, sehingga diperlukan pembinaan yang lebih intensif untuk meningkatkan kesadaran dan konsistensi dalam menjalankan ibadah salat.

c. Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengukur hubungan antara variabel X dan Y. Perhitungan dilakukan berdasarkan data hasil observasi terhadap 96 responden, yang telah diolah sebelumnya dan disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Uji Persamaan Regresi

	B	t	Sig
(Constant)	94.000	11.920	0.000
Pola Asuh Anak	0.273	3.202	0,002

Sumber: Hasil olah data SPSS 25, 2025

Melalui proses analisis regresi linear sederhana, ditemukan bahwa konstanta model berada pada angka 94,000, dan variabel Pola Asuh Anak memberikan kontribusi positif terhadap model dengan koefisien regresi sebesar 0,273. Dengan demikian, persamaan regresi yang terbentuk adalah: $Y = 94,000 + 0,273X$. Persamaan tersebut mengindikasikan bahwa penambahan satu satuan pada variabel pola asuh anak berkontribusi pada peningkatan kedisiplinan salat sebesar 0,273 satuan. Artinya, jika orang tua menerapkan pola asuh yang lebih baik, kedisiplinan salat anak juga akan bertambah.

d. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Melalui uji t, dilakukan penilaian atas pengaruh tiap variabel independen secara terpisah terhadap variabel dependen dalam suatu model analisis. Pengujian ini dilakukan melalui pemeriksaan koefisien regresi masing-masing variabel bebas untuk mengidentifikasi signifikansi pengaruhnya terhadap variabel terikat dalam model.

Tabel 6. Uji Signifikan Pengaruh Parsial (Uji-t)

	B	t	Sig
(Constant)	94.000	11.920	0.000
Pola Asuh Anak	0.273	3.202	0,002

Sumber: Hasil olah data SPSS 25, 2025

Berdasarkan hasil dari uji t pada Tabel 6 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002, yang berada di bawah batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, pada tingkat kepercayaan 95% dapat bahwa cara orang tua membimbing anak terbukti berpengaruh nyata terhadap kedisiplinan salat siswa di SMP Negeri 2 Pariaman.

e. Koefisien Determinasi (R^2)

Melalui nilai R^2 , dapat diketahui seberapa besar kontribusi model dalam menerangkan perubahan yang terjadi pada variabel terikat. Nilainya berada pada rentang 0–1, apabila R^2 berada pada tingkat rendah, hal tersebut menandakan bahwa variabel independen hanya memberikan kontribusi yang terbatas terhadap perubahan variabel dependen. Penambahan variabel independen baru dalam model dapat menyebabkan Adjusted R^2 meningkat atau menurun. Hasil perhitungan koefisien determinasi disajikan pada Tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7. Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0.314	0.098	0,809	13.81618

Sumber: Hasil olah data SPSS 25, 2025

Nilai koefisien determinasi yang dihasilkan dalam pengujian *Adjusted R-square* bernilai 0,809. Hasil yang didapatkan ini menunjukkan bahwa pola asuh anak mampu berkontribusi dalam mempengaruhi kedisiplinan shalat sebesar 80,9% sedangkan sisanya 19,1% (100% - 80,9%) lagi dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dan dianalisis dalam model penelitian ini.

Hal ini dapat dijelaskan melalui konsep teori Baumrind yang menyebutkan bahwa pola asuh demokratis mendorong anak untuk memahami nilai ibadah secara sadar dan bertanggung jawab karena adanya dukungan emosional dan komunikasi yang terbuka dari orang tua. Hasil ini diperkuat oleh temuan (Septiani et al., 2023) yang menunjukkan bahwa anak yang dibimbing secara dialogis dan diberi teladan ibadah oleh orang tuanya, cenderung lebih patuh dalam menjalankan salat secara rutin. Sebaliknya, siswa yang berasal dari keluarga dengan pola asuh permisif atau otoriter menunjukkan kecenderungan ketidakteraturan, baik dalam frekuensi maupun kualitas salat (Erni, 2025). Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mendukung hipotesis awal yang menyatakan adanya pengaruh signifikan antara pola asuh terhadap kedisiplinan salat, tetapi juga selaras dengan sejumlah penelitian terdahulu yang menunjukkan pentingnya keterlibatan orang tua dalam pembinaan spiritual anak.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat diperoleh Kesimpulan sebagai berikut: Pola asuh orang tua siswa berada pada kategori cukup baik, dengan karakteristik pengasuhan yang suportif melalui arahan, pengawasan, dan komunikasi yang terbuka. Kedisiplinan salat siswa tergolong tinggi, ditunjukkan oleh mayoritas siswa yang rutin melaksanakan salat lima waktu baik di rumah maupun di sekolah. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kedisiplinan salat siswa, dengan nilai koefisien determinasi $R^2 = 0,809$ dan $p < 0,05$, yang berarti pola asuh orang tua memberikan kontribusi sebesar 80,9% terhadap kedisiplinan salat siswa.

6. Referensi

- Erni, P. (2025). Parenting Patterns in Instilling Islamic Values in. *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2).
- Fakhriyah Annisa Afroo, Nenan Julir, Rema Syelvita, R. P. (2024). Upaya Orang Tua Pekerja Terhadap Pemenuhan Pendidikan Keagamaan Anak Dalam Keluarga. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).
- Handayani, A., Sari, L., & Kurniawan, D. (2020). Pengaruh pembiasaan salat terhadap disiplin siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 92–101.
- Haqqi, M., Ma'arif, M. A., & Suryani, N. (2019). The role of prayer in building student character. *Journal of Islamic Education*, 5(2), 135–148.
- Masngut, M., Romelah, & Mardiana, D. (2024). Habituation of congregational prayer as a formation of good character at MTs Al Huda Kunduran (Blora). *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 3(2).
- Nurhidayah, F., & Dwiastuti, R. (2021). Peran keterlibatan emosional orang tua dalam pembentukan karakter religius anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(2), 211–225.
- Oliveira, V. H. A., de Souza, M. H. F., Dell, M. L., & Almeida, A. M. (2025). Religiosity and its relationship with happiness and parenting style in young adolescents. *International Journal of Latin American Religions*, 9, 318–338. <https://doi.org/10.1007/s41603-024-00277-2>
- Qistina, N. I., & Khadijah, K. (2025). An analysis of the Dhuha prayer program in shaping religious character among 5–6-year-olds in kindergarten. *Indonesian Journal of Early Childhood Educational Research*, 4(1), 214–224. <https://doi.org/10.31958/ijecer.v3i1.15283>
- Rahayu, D., & Hidayati, S. (2022). Pola asuh dan pembiasaan ibadah anak remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–155.
- Sari, M., & Suprpti, L. (2018). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan ketaatan beribadah anak. *Jurnal Psikologi Islam*, 6(1), 53–61.
- Septiani, R. D., Ifadah, L., & Mu'anayah, N. A. (2023). Parenting patterns in developing religiosity of youth in their environment. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 6(1), 84–93.
- Setiyawati, A., Setiawan, D., & Arifin, M. Z. (2025). The role of parents in disciplining the implementation of the five daily prayers for teenagers at Catur Tunggal Village. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 8(2), 61–75.
- Subagia, I. K. (2021). Kontribusi pola asuh terhadap religiusitas siswa SMP. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 9(1), 88–96.
- Wulandari, F., & Lestari, S. D. (2022). Pengaruh program salat berjamaah terhadap kedisiplinan spiritual siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*, 7(2), 101–110.
- Zahara, N., & Siregar, R. (2023). Pola asuh spiritual dan tantangan era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 65–75.